

BAB 1 PENDAHULUAN

1. *Latar Belakang dan Masalah*

1.1 *Latar Belakang*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, terutama dalam berkomunikasi. Berkomunikasi sangatlah penting bagi manusia dalam menjalani hubungan sosial yang baik. Demi terjalinnya hubungan sosial yang baik, manusia saling berkomunikasi. Komunikasi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yaitu melalui bahasa.

Menurut Chaer (2011:1) “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat, karena tidak ada manusia yang tidak menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan manusia lain.

Setiap manusia mempunyai kesamaan dalam bunyi, bentuk serta kalimat. Akan tetapi, faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut di dalam masyarakat, seperti faktor usia, pendidikan, agama, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka terciptalah bahasa yang beragam bentuk, setiap bahasa daerah. Menurut Chaer dan Leonie (2004:226) “Bahasa daerah mempunyai tugas sebagai (1) lambang daerah (2) lambing identitas daerah (3) sarana hubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.” Setiap daerah memiliki kata sapaan yang berbeda-

beda. Kata sapaan setiap daerah memiliki dialek yang berbeda dengan daerah lain. menurut Sumarsono (2013:21) “Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggi di suatu daerah tertentu.” Menurut Kridalaksana (2011:214) “Sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicara dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.”

Menurut Syafiyahya, dk. (2000:16) kata sapaan kekerabatan adalah cara mengacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung sementara itu Mahmud, dkk. (2003:31) kata sapaan nonkekerabatan adalah sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berbeda di luar hubungan kekerabatan. Berdasarkan penjelasan mengenai kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan dari Syafiyahya dkk dan Mahmud, dkk jelas bahwa kehidupan sehari-hari kita menggunakan kata sapaan tersebut. Sebagai makhluk kita tidak dapat dari penggunaan kata sapaan untuk menjalin silaturahmi.

Kata sapaan bahasa Melayu Patani tidak hanya dipakai oleh masyarakat melayu Patani saja tetapi dipakai juga oleh masyarakat daerah lain yang tinggal di perbatasan Thailand selatan seperti Kelantan, Terangganu, Pahang, Perak bagian Timur Semenanjung Melayu. Kata sapaan bahasa melayu masih hidup oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Patani adalah suatu dealek bahasa melayu yang dipakai oleh masyarakat asli di daerah Patani. Menurut M. Dawam Rahardjo (1982:13) Patani adalah daerah selatan Thailand yang luas wilayahnya 12.500 kilometer persegi. Bermula dari garis nortika 5.6 sampai 7.5 derajat utara dan garis lintang 97 sampai 102 derajat timur. Daerah tersebut

meliputi propensi Patani, Naratiwat, Yala, dan propensi Songkla. Penduduk Patani berjumlah 608.279 orang. Masyarakat Patani termasuk ras Melayu beragama Islam. Surin (1989:12) mengatakan jumlah rakyat Patani yang beragama Islam sebanyak 74,7% dari seluruh penduduk di Patani sisanya terdiri dari orang Budha Cina. Secara keseluruhan penduduk Patani yang beragama Islam 2,84% dari seluruh penduduk Thailand.

Bahasa Patani adalah bahasa Melayu yang digunakan dan menjadi bahasa pergaulan bagi seluruh masyarakat di daerah pergaulan Melayu. Pada umumnya mereka adalah pendatang yang menetap di sekitar daerah pelabuhan Patani karena dialek geografis Patani serta ikan budaya yang berbeda dengan provinsi lain di Thailand. Perkembangan baik disegi politik, sosial, budaya, pendidikan dan bahasa juga ikut berbeda. Di Patani ada satu organisasi yang bergerak di bidang bahasa Melayu Patani karena bahasa Melayu dialek Patani sedang menhayati kehancuran karena kurangnya bahan bacaan ataupun catatan tentang bahasa Melayu Patani. Merusaknya keberadaan bahasa Melayu Patani ini dibuktikan oleh sistem panggilan yang sudah begitu kurang digunakan oleh generasi sekarang di pengaruhi bahasa Thailand.

Berdasarkan observasi, penulis menemukan gejala-gejala yang timbul dari bentuk kata sapaan masyarakat Melayu Patani. Mengalami perubahan kata sapaan dari kata sapaan yang digunakan masyarakat tempatan, seperti kata sapaan kekerabatan [toʔmoʔ] sekarang menggunakan panggilan [moʔ]. Dalam Bahasa Thailand menggunakan *yaay*. Dan juga dalam bahasa Indonesia menggunakan *Nenek*, sedangkan [toʔpoʔ] sekarang menggunakan panggilan [toʔche]. Dalam

bahasa Thailand menggunakan *pu* dan juga dalam bahasa Indonesia menggunakan *Kakek*. dan Kata sapaan nonkekerabatan [*toʔneabea*] sekarang menggunakan panggilan [*kamnan*] . Dalam bahasa Thailand juga menggunakan *kamnan*. Dalam bahasa Indonesia menggunakan *kepala camat*. Hal tersebut terjadi karena pengaruh media massa yang semakin maju dan adanya sifat gensi (malu) menggunakan bahasa daerah sendiri, serta adanya pengaruh dari pernikahan antara penduduk asli dengan pendatang.

Berdasarkan hal ini mengisyaratkan bahwa penelitian tentang kata sapaan bahasa Melayu Patani dapat membantu pemahaman kita tentang latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut, seperti kekerabatan, nonkekerabatan, maupun unsur-unsur generasi sosial lain yang terdapat di dalamnya. Selain itu penelitian ini adalah sebagai usaha pendeskripsian kata sapaan masyarakat Patani. Akibat semakin cepatnya perkembangan dan teknologi sosial budaya dan bahasa asing seperti budaya/Thai ikut berubah penyebaran media masa, televisi, serta adanya fasilitas penelitian yang semakin merata dan juga terjadinya pernikahan penduduk asli dengan pendatang. Berdasarkan kenyataan demikian maka penelitian merasa tertarik untuk mengkaji tentang kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani.

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu dilakukan oleh Endang Rahayu tahun (2012), mahasiswa FKIP UIR dengan judul “sistem sapaan bahasa Melayu Riau Dialek Pujud Kabupaten Rokan Hilir”. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimana sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau dialek Pujud (2) bagaimana sistem sapaan nonkekerabatan bahasa

Melayu Riau dialek pujid”. Teori yang digunakan (1) Awasilan (1985:81), (2) Chaer dan Agustina (2004:63), (3) Badudu (1987:13), (4) Purwa dkk (2003:3), (5) Kridalaksana (2008:223), (6) Syaefudin dkk (2003:15). (7) Subono (2003:122), (8) Mahmud dkk (2003:31), (9) Sumarsono (2002:21).

Hasil penelitian adalah (1) sistem kekerabatan bahasa melayu Riau dialek Pujud kabupaten Rokan Hilir, (2) sistem sapaan nonkekerabatan bahasa melayu Riau dialek pujid kabupaten Rokan Hilir. Persamaanya peneliti sama-sama untuk mengetahui bagaimana kata sapaan kekerabatan ditempat masing-masing yang peneliti laksanakan. Perbedaan adalah jenis pada waktu lokasi serta pada hasil kata sapaan sendiri.

Kedua, penelitian tentang kata sapaan sudah pernah diteliti oleh Yuhaida mahasiswa FKIP UIR dengan judul “system sapaan bahasa Melayu Riau dialek Kopah kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantang Singingi” pada tahun 2012. Masalah penelitian yaitu : (1) berapa sajakah jumlah system kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau dialek Kopah kecamatan Tengah Kabupaten Kuantang Singingi, (2) berapa sajakah jumlah sistem sapaan dan kekerabatan bahasa Melayu Riau Kopah kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, (3) apa sajakah inovasi yang terjadi dalam sistem sapaan bahasa Melayu Riau dialek Kopah kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantang Singingi. Teori yang digunakan adalah (1) Kridalaksana (2008:214), (2) Suprianto (1986: 1), (3) Sri Sukesi Adiwimarta (1988:879), (4) Dendy Subono (2007:121), (5) Sutiman (2007:98), (6) Nasution (1994:3), (7) I Made Purwa (2003:3), (8) Sumarsono

(2002:21), (9) Chaer (2004:63), (10) Harimurti (1993:94), (11) Desi Anwar (2005:133), (12) Saidat Dahlan (2007:12).

Hasil penelitiannya adalah mencakup deskripsi data analisis data, dan interpretasi data guna menjawab pokok permasalahan penelitian tentang sistem sapaan bahasa Melayu Riau dialek Kopah Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuantang Singingi. Persamaannya adalah sama-sama untuk mengetahui penggunaan kata sapaan daerah masing-masing yang penelitian lakukan. Perbedaannya adalah pada lokasi waktu kata sapaan yang digunakan juga sudah berada di setiap daerah masing-masing.

Ketiaga, Raju Setiawan Mahasiswa FKIP UIR tahun 2013 dengan judul kata sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir”, dengan permasalahan (1) Bagaimanakah kata sapaan kekerabatan Bahasa Melayu Riau Subdialek Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Rokan Hilir? (2) Bagaimanakan inovasi yang terjadi dalam kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar RokanHilir? (3) Apa sajakah factor yang mempengaruhi terjadinya inovasi dalam bentuk Sapaan Melayu Riau Subdialek Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Rokan Hilir? Teori yang didunakan dalam masalah ini adalah teori S. Raharjo (2003), Syafyahya dkk (2000), Purwa dkk (2003), dan Mahmud dkk (2003).

Hasil penelitian adalah (1) Kata sapaan kekerabatan berjumlah 109 sapaan. (2) Inovasi kata sapaan berjumlah 15 sapaan. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inovasi ada 6 faktor. Persamaan penelitian Raju Setiawa dengan penulis

adalah sama-sama mengkaji kata sapaan. Perbedaan penelitian Raju Setiawan dengan penulis adalah objek yang diteliti. Objek penelitian Raju terletak di desa Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan objek penelitian penulis terletak di Patani Thailand selatan.

Keempat, Efsih Kurniasih, dkk jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran* 2014 dengan judul “ Sapaan dalam bahasa melayu Pontiak Wilayah Istana Kadriah,jurnal pendidikan dan pembelajaran (online), volume 3 nomor 1. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Analisis data ini menghasikan simpulan bahwa sistem sapaan dalam bahasa melayu Pontianak terbagiatas tiga a) Sistem sapaan berdasarkan hubungan sedarah; Sistem dalam hubungan keluarga inti dan sistem sapaan dalam keluarga luar. b) Sapaan berdasarkan hubungan perkahwinan; kerabat satu generasi di atas Ego, kerabat generasi dengan Ego dan kerabat generasi di bawah Ego.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis.manfaat teoretis adalah sebagai penemuan- penemuan baru tentang unsur-unsur kebahasaan agar dapat memanfaatkan untuk pengembangan teori linguistik khususnya bidang kata sapaan. Secara praktis hasil penelitian ini daharapkan supaya bermanfaat kepada pembaca dan juga Mahasiswa Thailang yang kuliah di Universitas Islam Riau dalam mempelajari tentang kata sapaan.

Kelima, Wenni Rusbiyantoro *Jurnal* dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai”. 2011, jurnal linguistic dan pendidikan (online), *volume 2* nomor 1 halaman 59-76. Masalah yang dikaji oleh Wenni Rusbiyantoro meliputi bentuk-bentuk sapaan yang digunakan, variasi sapaan, dan factor-faktor

yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Melayu kutai. Bentuk-bentuk sapaan tersebut menyangkut sapaan di dalam kekerabatan dan sapaan di luar kekerabatan. Variasi sapaan yang sering digunakan dalam kekerabatan dan di luar kekerabatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan itu meliputi perbedaan usia, perbedaan status, sosial, dan sebagainya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Penelitian sosiolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti usia, jenis, kelamin, status sosial, dan sebagainya. Di samping itu wujud bahasanya juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Hasil penelitian ini yaitu bahasa Melayu Kutai memiliki beberapa bentuk sapaan kekerabatan, beberapa di antaranya hampir sama dengan sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimanakah kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Patani Thailand selatan?
2. Bagaimanakah kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Patani Thailand selatan?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengimpulkan kata sapaan dalam bahasa Melayu patani Thailand Selatan.
- b) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani Thailand Selatan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani Thailand selatan” ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu sosiolinguistik. Dan memiliki cakupan yang sangat luas. Kajian ini meliputi empat aspek, yaitu (1) sapaan kekerabatan adalah suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi kerana keturunan (*itconsanguiny*), Mahmud, dkk. (2003:13) (2) sapaan nonkekerabatan berkaitan dengan panggilan kepala orang yang berada di luar hubungan kekerabatan. Penyapaan kepala orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa atau penutur digunakan istilah yang sama dengan istilah kekerabatan, tetapi berbeda dengan istilah kekerabatan. dalam arti untuk menyapa orang yang berbeda di luar lingkungan kekerabatan memiliki sapaan tertentu, Mahmud, dkk. (2003:13) (3) inovasi adalah perbuatan bunyi, bentuk makna yang mengakibatkan tercipta kata baru.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang penulis kemukakan sebelumnya penelitian ini penulis batasi pada kata sapaan khususnya kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan, kerana kedua kata sapaan tersebut yang paling sering digunakan sehari-hari.

1.3.2 Penjelasan istilah

Untuk memudahkan pembaca mengikuti arah penelitian ini berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam masalah pokok penelitian.

1. Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan. Chaer (2011:107).
2. Kata sapaan kekerabatan yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dan orang yang masih mempunyai hubungan keluarga atau daerah atau nonkekerabatan yaitu sapaan yang digunakan diluarhubungan keluarga atau daera atua di luar Kota. (Nasution,1994:3)
3. Kata sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang dipakai untuk menyapa orang yang bukan keluarga. Misalnya menyapa orang yang lebih tua mempunyai jabatan tertentu baik dalam bidang pemerintah maupun dalam adat istiadat. (Syafyahya, 2000:12)
4. Dialek adalah Variasi bahasa yang di gunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu (Chaer, 2007:55)

5. Patani adalah daerah selatan Thailand yang luas wilayahnya 12.500 kilometer persegi. Bermula dari garis nortika 5.6 sampai 7.5 derajat utara dan garis lintang 97 sampai 102 derajat timur. Daerah tersebut meliputi provinsi ptani, Yala, dan sebagian dari provinsi Songkla (Waedaoh, 2001:13)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan observasi dan pemahaman penulisdilapangan, penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam bahasa melayu Patani terdapat kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori, teori tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan kata sapaan. Dalam penelitian ini yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian yaitu menggunakan teori Emzir (2010), Chear, Abdul (2009), dan Mahsun. (2011) serta teori para ahli yang mendukung judul penelitian ini.

1.4.3 Sociolinguistik

Menurut Rakhman (2013:1) “Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi atau linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempuayai kaitai sangat erat”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nababan (1986:2) menyatakan, “Sociolinguistik ialah studi atau pembatasan dari bahasa hubungan dengan penutur itu sabagai anggota masyarakat”. Dalam hal ini pembatasan bahasa

tidak hanya dari segi bahasa itu saja tetapi harus dihubungkan dengan masyarakat pengguna Bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan “Sosiolinguistik” merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistic, dan bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

1.4.4 Kata Sapaan

(Cristal dalam Syafiyahya, dkk. (2000:16) menyebutkan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. lebih lanjut.

Di dalam Depdiknas (2003:1077) kata sapaan adalah sistem yang mengikat unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi, selanjutnya S. Nasution (2007) mengatakan bahwa sistem panggilan merupakan cara sopan yang digunakan untuk bercakap atau menulis sesama merujuk kepada seorang individu atau kumpulan ketika berkomunikasi. Pada saat komunikasi berlangsung kata sapaan memiliki peran yang sangat penting. Kata sapaan digunakan untuk menunjukkan etika kita ketika berbicara.

1.4.5 Kata Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang berhubungan dengan kerabat. Menurut Purwa, dkk (2003:3) mengatakan “hubungan kerabat itu adalah hubungan yang menjadi antara keluarga, yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik, dan sebagainya”. Menurut Mahmud, dkk (2003:15) kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan social yang terjadi kerana keturunan (itcon sanguiny) dan perkahwinan (affinity).

Menurut Syafyaha (2000:7) “seseorang disebut kekerabatan apabila ada pertalian darah atau pertalian perkahwinan dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkahwinan disebut pertalian tidak langsung”, sejalah dengan itu perasarjana antropologi menyatakan bahwa kekerabatan dapat dilihat dari tiga sudut, yakni (1) cara pemakaian, (2) jumlah susunan unsur-unsur bahasa, dan (3) jumlah kerabat yang diklasifikasikan.

Pendapat diatas diperkuat dalam Dipdiknas (2012:674) “kekerabatan adalah pelihat berkerabat, hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama”. Sejalan dengan itu kekerabatan dalam Dipdiknas (2012:673) “kerabat adalah yang dekat pertalian keluarga; darah sedaging; masih dengan engkau; anaksaudara; kaum; keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang dalam lingkungan keluarga atau ada hubungan dengan pertalian darah danperkahwinan, meliputi generasi kakek atau nenek, generasi ayah atau ibu, generasi anak atau cucu.

1.4.5 Kata Sapaan Nonkekerabatan

Menurut Mahmud, dkk (2003:31) sapaan nonkekerabatan adalah “sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berada di luar hubungan kekerabatan. Penyapaan kepada orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa”. Kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari sapaan dalam masyarakat, jabatan atau profesi. Sapaan dalam masyarakat adalah sapaan yang

digunakan untuk menyapa anggota masyarakat yang tidak mempunyai hubungan kekrabatan atau hubungan darah.

- a. Sapaan terhadap yang lebih tua laki-laki dan perempuan

Sapaan yang sering digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua laki-laki yaitu pakdo+nama, sedangkan untuk menyapa orang yang lebih tua perempuan yaitu makdo+nama. Sapaan bisa juga disesuaikan dengan urutan kelahiran tersebut.

- b. Sapaan terhadap yang lebih muda

Sapaan terhadap yang lebih muda baik laki-laki dan perempuan yaitu adik, dik atau dengan nama saja.

- c. Sapaan terhadap sebaya

Sapaan terhadap orang yang sebaya dalam masyarakat dapat disapa dengan mung atau nama saja.

- d. Sapaan dalam jabatan

Sapaan dalam jabatan digunakan untuk menyapa orang-orang yang mempunyai jabatan tertentu dalam masyarakat. Misalnya menyapa persiden, bupati, dan camat.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua kata sapaan bahasa Melayu Patani Thailand selatan. Menurut Hamidy (2003:10) populasi adalah keseluruhan subyek atau sasaran peneliti. Dalam menyapa seseorang baik kata sapaan kekrabatan

maupun nonkekerabatan yang dipakai dalam masyarakat Melayu Patani Thailand selatan.

1.5.2 Sampel

Menurut Hamidy (2003:10) “Sampel merupakan bagian dari populasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kata sapaan yang ada dalam masyarakat Melayu Patani Thailand selatan. Sampel yang digunakan adalah total atau penuh, artinya “semua populasi dapat dijadikan sampel” (Hamidy: 2003:10)

1.6.3 Informan

Menurut mahsun (2005:141) informan yaitu sebagai sumber informan dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatan masing-masing, maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sekianya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia 25-65 tahun.
3. Orang tua, istri, atau istri informan lahir dan dibesarkan daerah itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan di daerahnya.
4. Berpaedidikan maksimal tamatan dasar (SD-SLTP).
5. Bersettatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya).
6. Perkerjaan bertani atau berburuh.
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.

8. Sehat jermanidan rohani. Sehat jermani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau tidak pikun.

TABEL 1 DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Abdulroman Yusoh	28	SMP	Masyarakat
2	Sukree Hengtakaeh	54	SMP	Masyarakat
3	Mariyoh Yeema	47	SD	Masyarakat

1.6 Metode penelitian, Jenis penelitian, Pendekatan penelitian

1.6.1 Metode penelitian

Metode Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), Pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.(Emzir 2015:143)

1.6.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan. Menurut Keraf (1994:162) “penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intentif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.” Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode

untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif, karena dalam jenis penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Menurut Hamidy (2003:23) “pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Langkah dan proses yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1.7.1 Observasi

Penelitian mengadakan observasi di Patani Thailand selatan. Untuk mengamati langsung terhadap informan yang diteliti, siapakah informan yang pantas untuk dijadikan narasumber sesuai dengan syarat-syarat sebagai informan. Kemudian lakukan pertemuan langsung dengan informan guna mendapat data awal tentang kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani Thailand selatan. Observasi dilakukan pada tanggal 23 Januari 2018

1.7.2 Teknik wawancara

Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan Tanya jawab langsung dengan informan yang telah diseleksi berdasarkan syarat-syarat menjadi informan. Penulis terlibat langsung dengan informan yang telah diwawancarai, untuk mendapatkan apa saja kata sapaan melalui Tanya jawab langsung dengan pengguna sapaan bahasa Melayu Patani. Untuk pengambilan data penelitian. Penulis mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah dikelompokkan menurut jenisnya dengan cara: penulis mengajukan pertanyaan mengenai kata sapaan dengan bahasa Thailand dan informan menjawabnya dengan bahasa Melayu Patani.

Wawancara berlangsung pada tanggal 01 April 2018 yaitu pada sore hari sekitar jam. 16:30 wib informan adalah ibu Mariyoh. Dan pada tanggal 01 April 2018 juga pada malam hari sekitar jam 20:40 wib informan adalah bapak Abdulroman dan pada tanggal 02 April 2018 yaitu pada siang hari sekitar jam 14:20 wib informan adalah bapak Sukree.

1.7.3 Rekaman

Teknik ini menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan informan. Alat perekam yang peneliti gunakan adalah sebuah telepon genggam yang ada alat perekamnya. Perekam suara yang terdapat pada telepon genggam tersebut diaktifkan, kemudian telepon genggam tersebut dipegang oleh peneliti sambil wawancara dengan informan. Rekaman in

dilakukan untuk mendapatkan data konkrit tentang kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani Thailand selatan.

Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 April 2018 yaitu pada sekitar jam 16:30 wib informannya adalah ibu Mariyoh. Dan pada tanggal 01 April 2018 juga pada malam hari sekitar jam 20:40 wib informannya adalah bapak Abdulroman dan pada tanggal 02 April 2018 sekitar siang hari sekitar jam 14:20 wib informannya adalah bapak Sukree.

1.7.4 Pencatatan

Pencatatan dilakukan agar dapat mengamati langsung tuturan informan dalam memberikan informasi kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani. Teknik ini juga dilakukan ketika ada hal-hal yang tidak diharapkan misalnya. Suara tidak jelas, perekam tidak berfungsi maka teknik ini dapat diandalkan.

Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 April 2018 yaitu pada sore hari sekitar jam 16:30 wib informannya adalah ibu Mariyoh. Dan pada tanggal 01 April 2018 juga pada malam hari sekitar jam 20:40 wib informannya adalah bapak Abdulroman dan tanggal 02 April 2018 yaitu pada siang hari sekitar jam 14:20 wib informannya adalah bapak Sukree.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan keseluruhan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulis.

2. Data yang diperoleh kemudian ditransliterasikan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
3. Data yang diperoleh diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian
4. Data yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan selanjutnya di analisis sesuai dengan teori yang telah di temukan.
5. Membuat kesimpulan dari analisis data. Pada tahap kesimpulan ini, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.
6. Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

